



KETOPRAK BUMI PERDIKAN

Tetap Dukong Keistimewaan

DI Yogyakarta, siapapun boleh bercerita-cita setinggi-tingginya. Entah itu jadi bupati, menteri bahkan hingga presiden sekalipun. Tapi satu yang seyogyanya jangan pernah diimpikan. Yakni menduduki kursi Gubernur dan Wakil Gubernur DIY karena sudah jadi hak turun-temurun pemangku tahta Kraton Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman Yogyakarta.

"Kalau gak takut kuat silakan saja daftar jadi calon gubernur DIY. Tapi kalau saya gak berani. Takut kualitas seperti jambu mete." sergah Marwoto Kawer saat adu argumentasi dengan Susilo 'Den Baguse Ngarsu' Nugroho dalam penggalan adegan pentas ketoprak kolosal lakon 'Bumi Perdikan' olah karya Paguyuban Seni Budaya Panca Mahardhika di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Minggu (5/6) malam.

Dalam pentas yang melibatkan tak kurang 150 pemain lintas profesi mulai Walikota Yogyakarta, Wakil Bupati Sleman dan pejabat publik di seluruh DIY, seniman, budayawan, agamawan dan lainnya, dihadiri langsung Gubernur DIY Sri Sultan HB X dan Wakil Gubernur DIY KGPAA Sri Paduka Paku Alam IX. Selain itu, pentas ini dihadiri ratusan pejuang referendum Keistimewaan DIY.

'Bumi Perdikan' karya naskah dan sutradara Nano Asmorodono ini memang sarat bahasan isu krusial perihal Keistimewaan DIY. Tapi alur cerita dibuat halus dengan memberikan penamaan lain mulai tokoh hingga setting tempat kejadian. Namun demikian, meski sudah disamarkan, tetap saja gamblang terbaca jika intinya mengkritisi berlarut-larutnya pembahasan RUUK DIY, perpanjangan masa jabatan Gubernur yang dinilai menyalahi aturan, sikap arogan Mendagri menyikapi Keistimewaan DIY hingga soal ontran-ontran di tubuh PD yang digoyang kadernya sendiri hingga kemudian melarikan diri ke negeri tetangga.

Dikisahkan, padepokan Ambarbinangun sebagai bumi perdikan yang tenteram, damai dan sejahtera, sontak berubah tidak kondusif setelah Sang Prabu Subo Joyowikarto naik tahta di kerajaan Joyowikarto, menganggap Ambarbinangun tidak demokratis. Sebab di padepokan Ambarbinangun, kedudukan tertinggi dipegang Ki Ageng secara turun menurun karena dikehendaki warganya. Sementara di daerah lain, posisi ini dipilih langsung oleh warganya.

Prabu Joyowikarto ingin merubah itu. Tapi masyarakat Ambarbinangun protes. Dan dalam pentasnya, sangat sering terlontar bahwa bergabung tak berarti melebur, merunut ijab qabul pendiri bangsa. Itulah posisi DIY yang

sejak jaman pemerintahan Sri Sultan HB IX memilih gabung dengan NKRI tapi tetap bersikap mandiri termasuk dalam pemerintahan daerah.

"Kalau saja orang mengerti sejarah, pasti bisa memilah dan menimbang untung rugi ke depannya. Yang berat, kalau tidak mengerti sejarah tapi sok ngerti. *Kuwu sing mbubrahke tatanan*," seru pemain dalam suatu adegan.

Bahkan Herry Zudianto yang berperan sebagai abdi bersama Wakil Bupati Sleman Yuni Satia Rahayu dan

Mbok Beruk pun lantang menyuarakan aspirasi. "Saya bingung. Yang awalnya sudah tenang kok malam diobok-obok lagi. *Nek ora gatel rasah dikukur, Nek ra gatel dikukur, Iha akibade malah lecet to*," celetuknya.

Yang menarik, sempat salah satu pemain yang berperan sebagai penasihat Kerajaan Joyowikarto justru meminta pendapat pada penonton. Dia menyodorkan 2 opsi, pemilihan atau penetapan. Dan dijawab serempak penonton dengan kata tegas, *Penetapan!* (Feb)-b



Herry Zudianto ikut ketoprakan.

Sifat	Tindak Lanjut
<input type="checkbox"/> Amat Segera	<input type="checkbox"/> Untuk ditanggapi
<input type="checkbox"/> Segera	<input type="checkbox"/> Untuk diketahui
<input type="checkbox"/> Biasa	<input type="checkbox"/> Jumpa Pers

Yogyakarta,
Kepala

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005